

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta memiliki struktur musikal yang khas melalui penggunaan melodi Batak, ritme yang dinamis, harmonisasi vokal, serta penggunaan instrumen tradisional Batak. Struktur musikal tersebut terlihat pada lagu-lagu liturgi yang dibawakan dengan nuansa Batak Toba sehingga tetap mempertahankan ciri khas budaya Batak dalam perayaan gereja Katolik. Praktik penggunaan musik Batak Toba dalam struktur liturgi perayaan Ekaristi dilakukan pada beberapa bagian misa, seperti lagu pembukaan, persembahan, komuni, dan lagu penutup. Penggunaan musik Batak Toba dalam liturgi tidak mengubah tata perayaan Ekaristi, tetapi menjadi bentuk inkulturasi budaya dalam ibadah gereja. Kehadiran musik Batak Toba membuat umat lebih mudah terlibat dalam perayaan karena musik yang digunakan terasa dekat dengan kehidupan dan budaya mereka. Selain itu, musik Batak Toba juga memiliki fungsi sosial dan religius bagi komunitas gereja. Secara religius, musik digunakan sebagai sarana doa, pujian, dan ungkapan iman kepada Tuhan. Secara sosial, musik Batak Toba menjadi media untuk mempererat hubungan antarumat serta menjaga identitas budaya Batak di lingkungan gereja. Dengan demikian, penggunaan musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi tidak hanya memperkaya suasana liturgi, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian budaya Batak dalam kehidupan bergereja.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis berharap penggunaan musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta dapat terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai bentuk pelestarian budaya dalam kehidupan bergereja. Kehadiran musik Batak Toba dalam liturgi tidak hanya memberikan warna budaya dalam perayaan Ekaristi, tetapi juga membantu umat untuk lebih menghayati ibadah melalui musik yang dekat dengan identitas dan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai musik tradisional Batak, khususnya dalam konteks liturgi gereja, baik dari segi musikal, budaya, maupun kajian etnomusikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga dan melestarikan musik tradisional Batak sebagai bagian dari warisan budaya yang tetap relevan dalam kehidupan religius masyarakat hingga saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimurti, J. T. (2005). Inkulturasi musik gereja di Batak Toba dan Simalungun. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 6(3).
- Bakok, Y. D. B. (2013). Musik liturgi inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 24–32.
- Banoe, P. (2003). Kamus musik. Kanisius.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1993). *Sacrosanctum concilium* (R. Hardawiryana, Trans.). Obor.
- Eden, S., & Pereira, A. A. (2023). Inkulturasi gondang sabangunan Batak Toba dalam liturgi pemberkatan perkawinan: Perjumpaan Kristus dan Gereja-Nya dengan budaya lokal. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(1), 25–37.
- Hardjana, S. (2004). Musik antara kritik dan apresiasi. Kompas.
- Kayam, U. (1981). Seni, tradisi, masyarakat. Sinar Harapan.
- Manalu. (2015). Pembelajaran berbasis multimedia pada musik tradisional. *Jurnal Mantik Penusa*.
- Manjuntak, Y. Y. V., Mudra, I. W., & Yudarta, I. G. (2024). Struktur musikal dan fungsi gondang sabangunan dalam ritual kematian adat Batak Toba.
- Martasudjita, E. (2005). Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi. Kanisius.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. PT Remaja Rosdakarya.
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-three discussions (3rd ed.)*. University of Illinois Press.
- Panjaitan, S. W. (2016). Analisis bentuk lagu “Arbab” karya Bonar Gultom untuk solo vokal dan brass band aransemenn Erwin Sirait (Skripsi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Prier, K. E. (2011). Ilmu bentuk musik. Pusat Musik Liturgi.

- Purba, E. D., & Kumala, I. P. (2022). Implementasi musik liturgi pada tim musik dan song leader dalam ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. *Selonding*, 18(2), 115–126.
- Silitonga, P. H. D. (2017). Ansambel musik Batak Toba sebagai pengiring dalam peribadatan umat Kristen etnis Batak Toba di Medan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(2), 70–79.
- Sitinjak, D. Y. (2021). Bentuk penyajian lagu Arbab karya Bonar Gultom oleh Paduan Suara NHKBP Sidorame Medan. *Repertoar Journal*, 2(1).
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tinambunan, E. R. L. (2022). Gondang Batak Toba: Makna religi dan implikasinya pada keagamaan dan adat. *Jurnal SMART*, 8(2), 261–273.
- Tumanggor, R. O. (2020). Inkulturasi iman Kristen dalam konteks budaya Batak: Suatu tinjauan misiologis. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 1(2), 87–98.
- Yampolsky, P. (2010). *Music of Indonesia*. Smithsonian Folkways.